

BAB III

PENAFSIRAN SURAH AL-‘ASHR DALAM TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR AL-MISHBAH

A. Penafsiran Surah Al-‘Ashr Dalam Tafsir Al-Maraghi

1. Munasabah Surah *Al-‘Ashr* dengan Surah sebelumnya

Pada surah sebelumnya, Allah menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang hanya gemar menyombongkan diri dengan memperbanyak harta dan hal-hal lain yang dapat melupakan dari ketaatan kepada Allah. Di dalam surah ini, Allah menjelaskan bahwa watak manusia itu selalu cenderung kepada kerusakan dan membawa dirinya ke dalam kehancuran. Kecuali orang-orang yang mendapat pemeliharaan dari Allah, dan jiwanya dibersihkan dari kecenderungan-kecenderungan yang merusak.¹

Dalam surah sebelumnya dijelaskan tentang sifat-sifat orang yang senantiasa mengikuti hawa nafsunya dan mengikuti setan, sehingga dirinya berada dalam kehancuran. Di dalam surah ini dijelaskan tentang orang yang mempercantik dirinya dengan perwatakan yang baik. Karenanya, ia beriman kepada Allah dan beramal saleh, disamping saling memberi wasiat agar senantiasa berpegang teguh kepada kebenaran dan sabar dalam menghadapi tantangan-tantangan.²

2. Teks dan Terjemah Surah Al-‘Ashr

وَالْعَصْرِ - ١ - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - ٢ - إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ - ٣

“(1) Demi masa, (2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, (3)
Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta

¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah), 2015, cet -3, jld. 1, hlm. 233.

² *Ibid.*

saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”. (surah al-‘Ashr: 1-3)³

3. Penafsiran Surah Al-‘Ashr ayat 1-3 Tafsir Al-Maraghi

a) Penafsiran Kata-Kata Sulit

- *Al-‘Ashr*: Masa.
- *Al-Insāna*: adalah satu jenis makhluk Allah yang dikenal dengan nama manusia.
- *Al-Khusr*: Atau *al-Khusrn*, artinya berkurangnya atau leyapnya modal (rugi). Maksudnya ialah tenggelamnya manusia ke dalam hal-hal yang merusak dirinya.
- *Al-Ḥaqqi*: Adalah suatu hakekat yang mantap dan kokoh, ditunjang oleh dalil yang pasti kebenarannya, atau bukti nyata dan peraturan yang di bawa oleh Nabi Muhammad *salallahu ‘alaihi wasalam*.
- *As-Ṣabr*: Kekuatan jiwa yang membuat manusia mampu menahan kesengsaraan dalam melakukan amal kebajikan. Sehingga, dengan kekuatan jiwa ini, seseorang akan dengan mudah melewati berbagai rintangan di dalam rangka menuju tujuan yang mulia.
- *At-Tawāṣau Bil-Ḥaqqi*: Saling memberi wasiat antar sesama kepada sesuatu yang keutamaan dan kebaikannya tidak diragukan lagi.
- *At-Tawāṣau Biṣ-Ṣabr*: Saling mewasiatkan antar sesama kepada sikap sabar. Dan kenyataan ini tidak bisa diterima dan tidak bermanfaat, kecuali jika seseorang terlebih dahulu harus menyempurnakan dirinya (dapat memberi contoh). Jika tidak demikian halnya, maka benarlah apa yang dikatan oleh Abu Aswad Ad-Dualy dalam bait syair yang artinya “Hai guru pengajar (anak murid) lainnya. Berhati-hatilah terhadap dirimu

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 601.

dengan tugasmu itu. Kau jelaskan jenis obat bagi yang sakit agar ia sehat, sembuh dengan obat itu, namun engkau sendiri sedang menderita sakit.”⁴

b) Penjelasan

Wal ‘Ashri yaitu Allah bersumpah dengan masa. Karena, masa itu mengandung banyak kejadian dan contoh yang menunjukkan kekuasaan-Nya, di samping menunjukkan betapa bijaksananya Allah. Cobalah lihat, apa yang terkandung di dalam masa itu. Misalnya, bergantinya antara siang dan malam, yang keduanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam ayat ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

“Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan...” (Fussilat, 41:37)⁵

Dan lihatlah apa yang terjadi di dalamnya: bahagia, sengsara, sehat dan sakit, kaya, miskin, santai, capek, susah, bergembira dan lain sebagainya. Semua itu menunjukkan kepada orang-orang yang berakal, bahwa alam semesta ini ada yang menciptakan dan mengaturnya. Semestinya Allah-lah yang disembah dan diminta, sehingga dapat menghilangkan segala bentuk kesusahan dan dapat menarik kebaikan. Tetapi, kaum kafir mengaitkan bencana dan berbagai peristiwa kepada masa. Mereka mengatakan “Bencana ini bersumber dari masa, atau masa itu adalah masa paceklik”⁶

Kemudian, Allah mengajarkan kepada mereka bahwa masa itu adalah salah satu di antara makhluk Allah. Masa itu merupakan wadah yang di dalamnya terjadi berbagai peristiwa yang baik atau buruk. Jika

⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah), 2015, cet -3, jld. 1, hlm. 233-234.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 480.

⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah), 2015, cet -3, jld. 1, hlm. 234.

seseorang tertimpa musibah, maka semua itu karena perbuatannya sendiri, dan masa (zaman) tidak ikut bertanggung jawab.⁷

Innal-insāna lafī khusr tafsirnya yaitu sesungguhnya manusia itu merugi dalam amal perbuatannya kecuali orang-orang yang Allah telah kecualikan. Perbuatan manusia itu merupakan sumber kesengsaraanya sendiri. Jadi, sumber sengsara bukanlah masa atau tempat, melainkan manusia itu sendiri yang menjerumuskan dirinya dalam kehancuran. Dosa yang dilakukan seseorang terhadap Yang Maha Menciptakan dan Yang Maha Menganugerahi kenikmatan adalah perbuatan yang paling berdosa, karena hal inilah yang menyebabkan hancurnya diri sendiri.⁸

Illallazīna āmanu wa 'amiluṣ-ṣālihāti yakinlah dengan i'tikad yang benar. Bahwa alam semesta ini hanya memiliki satu Tuhan Yang Maha Menciptakan dan Yang Memberikan ridho kepada orang yang taat, dan murka kepada orang-orang yang berbuat maksiat. Dan yakinlah bahwa di antara keutamaan dan keburukan itu sangat berbeda, dengan demikian perbedaan itu bisa di jadikan sebagai pendorong untuk beramal baik dan kebajikan. Jadi, setiap manusia haruslah bisa bermanfaat untuk dirinya dan orang lain, atau kebaikan seseorang hendaknya bisa dirasakan orang lain.⁹

Kesimpulannya, bahwasanya pada umumnya perbuatan mereka itu menghindari hal-hal yang bersifat sementara, dan lebih memilih hal-hal yang bersifat abadi. Alangkah beruntungnya jika mereka memilih transaksi ini, dan betapa baiknya perilaku mereka.

Wa Tawāṣau Bil-Ḥaqqi yaitu saling berwasiat antar mereka agar berpegang pada kebenaran yang tidak di ragukan lagi, dan dalam kebaikan-kebaikan itu tidak akan lenyap bekas-bekasnya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal yang baik ini tersimpulkan di dalam iman kepada

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid*, hlm. 234-235.

⁹ *Ibid*, hlm. 235..

Allah, mengikuti ajaran-ajaran Kitab-Nya. Serta, mengikuti petunjuk-petunjuk Rasulullah *Salallahu 'alaihi wasalam* dalam segala tindakan, baik mengenai perjanjian atau perbuatan dan lain sebagainya.¹⁰

Wa Tawāṣau Biṣ-Ṣabr yaitu mereka saling mewasiatkan antar sesama kepada kesabaran dan menahan diri agar tidak melakukan kemaksiatan yang pada umumnya di senangi manusia yang nalurinya senang terhadap hal-hal tersebut. Di samping itu, bersabar dalam taat kepada Allah, yang biasanya sangat berat di laksanakan oleh umat manusia. Termasuk bersabar kepada berbagai cobaan Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya.¹¹

Semua cobaan yang Allah berikan dapat diterima dengan rela hati, lahir dan batin. Dengan tujuan menyelamatkan diri dari kerugian, maka dari itu umat manusia harus mengetahui kebenaran kemudian mengikatkan kebenaran itu dalam dirinya di samping menyakinkannya dalam hati. Kemudian ia akan mengajak kepada manusia lainnya agar menempuh jalan kebenaran ini di samping menjauhkan diri dari dugaan dan khayalan tidak menentu yang menggoda jiwa dan tidak terdapat dalil yang dapat di pegang untuknya atau sebagai bukti.¹²

Pada dasarnya manusia itu dalam keadaan merugi. Kecuali orang-orang yang mempunyai empat sifat: 1) beriman, 2) beramal shaleh, 3) saling berwasiat kepada kebenaran, 4) saling berwasiat kepada kesabaran. Mereka selalu melakukan kebaikan dan mengajak orang lain kepada kebaikan itu. Setapak pun mereka tidak akan mundur sekalipun harus berhadapan dengan *masyaqaat*, dan tertimpa musibah ketika melaksanakan dakwah kebaikan tersebut.¹³

¹⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah), 2015, cet -3, jld. 1, hlm. 235.

¹¹ *Ibid.*

¹² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah), 2015, cet -3, jld. 1, hlm. 235.

¹³ *Ibid.*

Secara keseluruhan, manusia itu dalam keadaan merugi dan salah jalan dalam berupaya menghabiskan umurnya untuk mencari hal-hal yang di inginkan. Mereka di muka bumi ini, terus berusaha mencuci dirinya dari berbagai kotoran dan yang menghiasi diri dengan berbagai keutamaan. Sehingga ketika golongan yang mencuci diri dengan kotoran kembali ke alam ruh, tampak jiwanya kuat dan seperti membawa bekal, tetapi pada kenyataannya, ketika ia dimatikan oleh Allah (meninggal) ternyata di jumpai berbagai kekurangan dirinya dan kebodohan, pada saat itu mereka tampak sangat menyesal. Kecuali segolongan kecil umat manusia yang ketika hidup di dunia menggunkan akal sehatnya.¹⁴

Mereka beriman kepada nabi dan membenarkan risalah-Nya, mencintai sesama manusia, membantu saudara-saudaranya, dan membantu moril dan maretil. Mereka akan hidup bersama dengan saling tolong menolong dan bersabar di dalam menghadapi berbagai musibah yang menimpa dan berupaya mengatasi rintangan yang di hadapi. Mereka hidup di dunia dengan bahagia, memperoleh semua cita-citanya, dan kelak di akhirat akan mendapatkan kenikmatan untuk selamanya.¹⁵

B. Penafsiran Surah *Al-'Ashr* Dalam *Tafsir Al-Mishbah*

1. Munasabah Surah *Al-'Ashr* dengan Surah sebelumnya

Dalam surah yang lalu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memperingatkan manusia yang menjadikan seluruh aktivitasnya hanya berupa perlombaan menumpuk-numpuk harta serta menghabiskan waktunya hanya untuk maksud tersebut sehingga mereka lalai akan tujuan utama dari kehidupan ini. Kemudian dalam surah *al-'Ashr* ini, Allah memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya ia diisi.¹⁶

¹⁴ *Ibid*, hlm. 236.

¹⁵ *Ibid*.

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), cet-1, hlm. 584.

2. Teks dan Terjemah Surah Al-‘Ashr

وَالْعَصْرِ - ١ - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - ٢ - إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ - ٣

“(1) Demi masa. (2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”. (surah al-‘Ashr: 1-3)¹⁷

3. Penafsiran Surah Al-‘Ashr ayat 1-3 Tafsir Al-Mishbah

Allah berfirman, *Wal-‘Ashr*, sesungguhnya semua manusia yang *mukallaf* didalam wadah kerugian dan kebinasaan yang besar dan beragam. Kata (العصر) *al-‘ashr* terambil dari kata (عصر) *‘ashara*, yaitu menekan sesuatu sehingga apa yang terdapat pada bagian terdalam daripadanya tampak ke permukaan atau keluar (memeras). Angin yang tekanannya sedemikian keras sehingga memorakporandakan segala sesuatu dinamai (اعصار) *i’shar/* waktu. Ketika perjalanan matahari telah melampaui pertengahan dan telah menuju kepada terbenamnya dinamai (عصر) *‘ashr/ asar*. Penamaan ini agaknya disebabkan karena ketika itu manusia yang sejak pagi telah memeras tenaganya diharapkan telah mendapatkan hasil dari usahausahanya. Awan yang mengandung budr-butir air yang kemudian berhimpun sehingga karena beratnya ia kemudian mencurahkan hujan dinamai (المعصرات) *al-mu’shirat*.¹⁸

Para ulama sepakat mengartikan kata ‘ashr pada ayat pertama surah ini dengan waktu, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang waktu yang

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 601.

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), cet-1, hlm. 584.

dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah waktu atau masa di mana langkah dan gerak tertampung di dalamnya. Ada lagi yang menentukan waktu tertentu yakni waktu di mana shalat Ashar dapat di laksanakan. Pendapat ketiga ialah waktu atau masa kehadiran Nabi Muhammd *sallallahu 'alaihi wasallam* dalam pentas kehidupan ini.¹⁹

Pendapat yang paling tepat, menurut Quraish Shihab adalah waktu secara umum. Allah bersumpah dengan waktu, menurut Syeikh Muhammad Abduh, karena telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab pada masa turunnya al-Qur'an untuk berkumpul dan berbincang-bincang menyangkut berbagai hal dan tidak jarang dalam perbincangan mereka itu terlontar katakata yang mempersalahkan waktu atau masa, “waktu sial” demikian sering kali ucapan yang terdfengar bila mereka gagal, atau “waktu baik”, jika mereka berhasil.²⁰

Allah *Ta'ala* melalui surah ini bersumpah demi waktu untuk membantah anggapan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamai waktu sial atau waktu mujur, semua waktu sama. Yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang dan inilah yang berperan dalam baik atau buruknya kesudahan satu pekerjaan. Waktu selalu bersifat netral. Waktu adalah milik Tuhan, di dalamnya Tuhan melaksanakan segala perbuatan-Nya, seperti mencipta, memberi rezeki, memuliakan dan menghinakan. Nah kalau demikian, waktu tidak perlu dikutuk, tidak boleh juga dinamai sial atau mujur. “Janganlah mencerca waktu, karena Allah adalah (pemilik) waktu.”²¹

Dapat juga dikatakan bahwa pada surah ini Allah bersumpah demi waktu dan dengan menggunakan kata '*ashr*', bukan dengan kata selainnya untuk menyatakan bahwa: Demi waktu (masa) di mana manusia mencapai

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), cet-1, hlm. 584- 585.

hasil setelah ia memeras tenaganya, sesungguhnya ia merugi — apapun hasil yang dicapainya itu, kecuali jika ia beriman dan beramal saleh. Kerugian tersebut mungkin tidak akan dirasakan pada waktu dini, tetapi pasti akan disadarinya pada waktu Ashar kehidupannya menjelang matahari hayatnya terbenam. Itulah agaknya rahasia mengapa Tuhan memilih kata ‘ashr untuk menunjuk kepada waktu secara umum.²²

Kalau uraian ini kita kaitkan dengan pendapat Abduh di atas, kita dapat berkata bahwa perbincangan yang membawa mereka kepada anggapan bahwa ada waktu yang sial, justru terjadi di waktu Ashar atau menjelang matahari terbenam, setelah mereka mengetahui hasil usaha mereka.²³

Waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan yang positif, maka ia akan berlalu begitu saja. Ia akan hilang dan ketika itu jangankan keuntungan diperoleh, modal pun telah hilang. Sayyidina ‘Ali ra. pernah berkata: “Rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan lebih dari itu diperoleh esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok.”²⁴

Kata (الإنسان) *al-insan*/ manusia terambil dari akar kata yang dapat berarti gerak atau dinamisme, lupa, merasa bahagia (senang). Ketiga arti ini menggambarkan sebagian dari sifat serta ciri khas manusia. Ia bergerak bahkan seyogianya memiliki dinamisme, ia juga memiliki sifat lupa atau seyogianya melupakan kesalahan-kesalahan orang lain serta ia pun merasa bahagia dan senang bila bertemu dengan jenisnya atau seyogianya selalu berusaha memberi keseilangan dan kebahagiaan kepada diri dan makhluk-makhluk lainnya.²⁵

²² *Ibid*, hlm. 585.

²³ *Ibid*.

²⁴ *Ibid*.

²⁵ *Ibid*, hlm.586.

Kata *al-insan* yang mengambil bentuk *ma'rifat (definite)* menunjuk kepada jenis-jenis manusia tanpa kecuali, baik mukmin maupun kafir. Syeikh Muhammad Abduh menambahkan bahwa manusia yang dimaksud ayat ini walaupun bersifat umum, tetapi tidak mencakup mereka yang tidak *mukallaf* (tidak mendapat beban perintah keagamaan) seperti yang belum dewasa atau gila.²⁶

Kata (خسر) *khusr* mempunyai banyak arti, antara lain rugi, sesat, celaka, lemah, tipuan dan sebagainya yang kesemuanya mengarah kepada makna-makna yang negatif, atau tidak disenangi oleh siapa pun. Kata tersebut, dalam ayat ini berbentuk *nakirah (indefinit)*. Ia menggunakan tanwin. Bentuk *indefinit* dan *tanwin* itu memberikan arti keragaman dan kebesaran yakni kerugian serta kesesatan, kecelakaan dan sebagainya yang besar dan beraneka ragam.²⁷

Kata (لفي) *la fii* adalah gabungan dari huruf (ل) *lam* yang menyiratkan makna sumpah dan huruf (في) *fii* yang mengandung makna wadah atau tempat. Dengan kata tersebut tergambar bahwa seluruh totalitas manusia berada di dalam satu wadah kerugian. Kerugian seakan-akan menjadi satu tempat atau wadah dan manusia berada serta diliputi oleh wadah tersebut.²⁸

Jika demikian waktu harus dimanfaatkan. Apabila tidak diisi maka kita merugi, bahkan kalau pun diisi tetapi dengan hal-hal yang negatif maka manusia pun diliputi oleh kerugian. Di sinilah terlihat kaitan antara ayat pertama dan kedua dan dari sini pula ditemukan sekian banyak hadits Nabi *salallahu 'alaihi wasallam* yang memperingatkan manusia agar mempergunakan waktu dan mengaturnya sebaik mungkin. “Dua nikmat

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

yang sering dilupakan (disia-siakan) banyak manusia, kesehatan dan waktu.”²⁹

Kemudian dalam ayat ke 3 surah al-‘Ashr, Allah berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal yang saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati tentang kesabaran.”³⁰

Ayat yang lalu menegaskan bahwa semua manusia diliputi oleh kerugian yang besar dan beraneka ragam. Ayat di atas mengecualikan mereka yang melakukan empat kegiatan pokok yaitu: Kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal amalan-afnalan yang saleh yakni yang bermanfaat serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan.³¹

Iman adalah membenaran hati atas apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad *salallahu ‘alaihi wasallam*. Intinya antara lain dapat disimpulkan dalam rukun iman yang enam itu.³²

Iman sangat sulit digambarkan hakikatnya. Ia dirasakan oleh seseorang tetapi sulit baginya, apalagi bagi orang lain melukiskan perasaan itu. Iman bagaikan rasa kagum atau cinta, hanya dirasakan oleh pemiliknya dan flalam saat yang sama si pecinta atau pengagum selalu diliputi oleh tanda tanya, apa gerangan sikap yang dicintai dan dikagumi itu terhadap si pengagum dan pecinta? Seorang yang beriman, bagaikan keadaan seseorang yang sedang mendayung perahu di tengah samudra dengan

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 601.

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), cet-1, hlm. 587.

³² *Ibid.*

ombak dan gelombangnya yang dahsyat lagi bergemuruh. Nun jauh di sana nampak pulau yang dituju.³³

Pada saat berada di tengah samudra itu, pasti timbul dalam benak si pendayung, suatu ketidakpastian yang menimbulkan tanda tanya: “Dapatkah tiba di pulau yang dituju itu?” Nah, demikian itu pula halnya iman pada tahap-tahap pertama. Hal semacam ini pernah dialami oleh Nabi Ibrahim as. menyangkut keimanan tentang hari Kemudian. Gejolak jiwa beliau yang diliputi oleh tanda tanya itu, diungkapkannya kepada Allah (terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 260).³⁴

Sementara ulama membagi ajaran agama kepada dua sisi, yakni pengetahuan dan pengamalan. Akidah yang wajib diimani merupakan sisi pengetahuan, sedang syariat merupakan sisi pengamalan. Atas dasar ini, para ulama di atas memahami *alladzina amanu* (orang yang beriman) dalam arti orang-orang yang memiliki pengetahuan menyangkut kebenaran. Puncak kebenaran adalah pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kalau demikian sifat pertama yang dapat menyelamatkan seseorang dari kerugian adalah pengetahuan tentang kebenaran itu.³⁵

Kalau dalam penafsiran ayat kedua digambarkan bahwa totalitas manusia berada dalam kerugian, maka apabila ia telah memiliki pengetahuan tentang kebenaran yang dimaksud di atas, maka seperempat dari dirinya telah bebas dari kerugian.³⁶

Kata (عمل) ‘amal/ pekerjaan, digunakan dalam al-Qur’an untuk menggambarkan penggunaan daya manusia, seperti: daya pikir, fisik, kalbu dan daya hidup yang dilakukan dengan sadar oleh manusia dan jin.³⁷

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), cet-1, hlm. 587- 588.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 588.

³⁷ *Ibid.*

Kata (صالح) *shalih* terambil dari akar kata (صلح) *shaluha* yang dalam kamus-kamus bahasa al-Qur'an sering dijelaskan sebagai antonim (lawan) dari kata (فاسد) *fasid*/ rusak. Dengan demikian kata *shalih* diartikan sebagai tiadanya (terhentinya) kerusakan. Kata ini diartikan juga bermanfaat dan sesuai. Amal saleh adalah pekerjaan yang apabila dilakukan terhenti atau menjadi tiada suatu mudharat (kerusakan) karena pekerjaan tersebut, ataukah dengan dikerjakannya diperoleh manfaat dan kesesuaian.³⁸

Amal saleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan. Ia adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-Qur'an dan atau sunnah Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wasallam*. Melakukan suatu upaya agar nilai-nilai yang terdapat pada sesuatu tetap lestari sehingga ia dapat berfungsi sebagaimana mestinya dinamakan "Amal saleh." Apabila ada suatu nilai yang tidak terpenuhi, maka manusia dituntut agar membawa nilai yang hilang itu dan "memasang"-nya kembali agar dapat berfungsi. Ketika itu, manusia tadi dinamakan telah melakukan (اصلاح) *ishlah*.³⁹

Setiap amal saleh harus memiliki dua sisi. Sisi *pertama* adalah wujud amal, yang biasanya terlihat di alam nyata. Di sini orang lain dapat memberikan penilaian sesuai dengan kenyataan yang dilihatnya. Penilaian baik diberikan manakala kenyataan yang dilihatnya itu menghasilkan manfaat dan menolak mudharat. Sisi *kedua* adalah motif pekerjaan itu. Mengenai sisi ini, hanya Allah *Ta'ala* yang dapat menilainya. Rasul *salallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Setiap pekerjaan sesuai dengan niatnya" (HR Bukhari dan Muslim melalui 'Umar Ibn al-Khaththab).⁴⁰

Dengan demikian, lebih jauh kita dapat berkata bahwa di sisi Allah, nilai suatu pekerjaan bukan semata-mata dari bentuk lahiriah yang tampak

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

di alam nyata, tetapi yang lebih penting adalah niat pelakunya. Karena itu, dapat dimengerti mengapa kalimat ‘amal shalih banyak sekali digandengkan dengan *iman*, karena iman inilah yang menentukan arah dan niat seseorang ketika melakukan suatu amal.⁴¹

Di samping itu tidak seorang manusia pun yang dapat memastikan diterima atau ditolaknya suatu amal, karena ia hanya dapat melihat satu sisi dari amal itu, yaitu sisi yang nyata saja. Ketika ‘Utsman Ibn Mazh‘un, salah seorang sahabat Nabi *sallallahu ‘alaihi wasallam*, meninggal dunia, istrinya, Ummu ‘Ala’, berucap: “Berbahagialah engkau dengan dianugerahi Ilahi berupa surga (yang menantimu).” Ucapan ini, walau ditujukan kepada orang yang amat dicintai Nabi *sallallahu ‘alaihi wasallam* namun ucapan tersebut tidak direstui oleh beliau. Sebab, tak seorang pun dapat memastikan diterima atau ditolaknya amal perbuatan, masuk atau tidaknya seseorang ke surga atau ke neraka.⁴²

“Kalau bukan dia siapa lagi?” Kata Ummu ‘Ala’ membela ucapannya. Namun Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wasallam* menekankan kekeliruan ucapan tersebut dengan menjawab: “Memang telah datang kematian kepadanya, dan demi Allah, aku mengharapkan kebaikan untuknya. (Tetapi) demi Allah, meskipun aku seorang Rasul Allah, namun aku tidak mengetahui (secara pasti) apa yang akan dilakukan kepadaku” (HR. Bukhari dan Nasa’i).⁴³

Anda mungkin bertanya, mengapa demikian? Bukankah yang mereka perbuat itu adalah amal-amal saleh? Kekeliruan Anda ketika mengajukan pertanyaan ini adalah bahwa Anda telah melupakan hakikat amal saleh seperti yang diutarakan di atas. Anda hanya melihat yang nyata, tidak melihat syarat dan niat pelaku.⁴⁴

⁴¹ *Ibid*, hlm. 588- 589.

⁴² *Ibid*, hlm. 589.

⁴³ *Ibid*.

⁴⁴ *Ibid*.

Di mana keadilan Ilahi? Tanya yang lain. Bukankah Allah telah menegaskan:

إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

“Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu.” (QS. Al-Kahf [18]: 30)?⁴⁵ Sebelum pertanyaan ini dijawab, perlu kita sadari bahwa ada sementara orang bersikap keliru karena ingin mempersamakan dunia dan akhirat dan atau mempersamakan cara penilaian Tuhan dengan cara manusia dan mempersamakan pula antara fenomena (hakikat) sesuatu atau fenomena (gejala-gejala) yang tampak di luar. Misalnya, ketika ada seseorang yang menyembelih sapi yang gemuk lagi besar sebagai kurban pada Hari Raya ‘Idul Adha, anda mungkin berkata: “Hebat benar orang itu.” Ketika itu, tolok ukur penilaian anda jelas berbeda dengan tolok ukur penilaian Allah, yang menegaskan:⁴⁶

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

“Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu.” (QS. al-Hajj [22]: 37).⁴⁷

Demikian terlihat perbedaan penilaian, penilaian duniawi dan penilaian ukhrawi. Benar, bahwa dunia dan akhirat berkaitan erat, tetapi ia ibarat satu mata uang dengan dua muka yang berbeda. Kembali kepada pertanyaan yang diajukan di atas, mengapa Allah tidak menerima

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 297.

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), cet-1, hlm. 590.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 336.

amalamal “baik” dari mereka yang tidak beriman kepada-Nya? Idling tidak, ada dua jawaban yang dapat dikemukakan.⁴⁸

Pertama, di atas telah diuraikan bahwa penilaian di hari Kemudian berkaitan dengan niat pelaku yang intinya adalah keikhlasan kepada Allah atau dengan kata lain, penyerahan diri secara penuh kepada-Nya. Seseorang yang melakukan suatu pekerjaan tetapi atas dasar dorongan ingin dipuji atau ingin memperoleh keuntungan material semata-mata, maka pekerjaan itu tidak dinilai memenuhi syarat amal saleh. Hal ini tidak hanya berlaku pada mereka yang tidak beriman kepada Allah, tetapi juga terhadap mereka yang merasa beriman sekalipun. Karena itu, Allah mengingatkan:⁴⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُفِيقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai orang-orang beriman!, janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya’ kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka menjadilah dia bersih (tidak berdebu). Mereka tidak memperoleh sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (QS. al-Baqarah [2]: 264).⁵⁰

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), cet-1, hlm. 590.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 44.

Kedua, bagi yang melakukan suatu pekerjaan namun ia tidak beriman, pada hakikatnya ia tidak menantikan sesuatu di akhirat kelak. Karena ia tidak mempercayainya, bahkan ketika itu ia tidak menantikan ganjaran sama sekali. Sedangkan bagi mereka yang percaya akan adanya tuhan tetapi bukan Allah, maka walaupun ia mengharapkan ganjaran di akhirat nanti, namun ganjaran tersebut tentunya tidak dinantikannya dari Allah, melainkan dari tuhan yang disembahnya. Misalnya, dari matahari, bulan, bintang atau apa saja yang dipertuhankan olehnya. Jadi, silahkan ia menuntut kepada tuhan-tuhan itu.⁵¹

Di sisi lain, tidak adil jika seseorang datang menuntut upah kepada orang lain yang ia sendiri tidak bekerja untuknya. Tidak wajar penyembah bintang, misalnya, datang kepada Allah untuk diberi ganjaran. Bukankah ia tidak melakukan pekerjaan “baik”-nya itu demi Allah? Lalu, mengapa ia datang menuntut kepada-Nya?⁵²

Apabila seseorang telah mampu melakukan amal saleh disertai dengan iman, maka ia telah memenuhi dua dari empat hal yang harus dipenuhinya dalam rangka membebaskan dirinya dari kerugian total. Namun dengan keduanya seseorang baru membebaskan dirinya dari setengah kerugian. Ia masih bertugas menyangkut dua hal lainnya agar ia benar-benar selamat, beruntung, serta terjauh dari segala kerugian.⁵³

Kata (تواصوا) *tawashau* terambil dari kata (وصى) *washa*, (وصيه) *washiyatan* yang secara umum diartikan sebagai menyuruh secara baik. Kata ini berasal dari kata (ارض واصيه) *ardh washiyah* yang berarti tanah yang dipenuhi atau bersinambung tumbuhannya. Berwasiat adalah tampil kepada orang lain dengan kata-kata yang halus agar yang bersangkutan

⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), cet-1, hlm. 591.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

bersedia melakukan sesuatu peketjaan yang diharapkan dari padanya secara bersinambung.⁵⁴

Dari sini dipahami bahwa isi wasiat hendaknya dilakukan secara bersmambung bahkan mungkin juga yang menyampaikannya melakukannya secara terus-menerus dan tidak bosan-bosannya menyampaikan kandungan wasiat itu kepada yang diwasiasi.⁵⁵

Kata (الحق) *al-haqq* berarti sesuatu yang mantap, tidak berubah. Apapun yang terjadi, Allah swt. adalah puncak dari segala yang haq, karena Dia tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai agama juga *haq*, karena nilai-nilai tersebut harus selalu mantap tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah, sifatnya pasti, dan sesuatu yang pasti menjadi benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan.⁵⁶

Sementara ulama memahami kata *al-haq* pada ayat ini dalam arti *Allah*, yakni manusia hendaknya saling ingat-mengingatnkan tentang wujud, kuasa dan keesaan Allah *Ta'ala* serta sifat-sifat-Nya yang lain. Ada juga yang berpendapat bahwa *haq* yang dimaksud adalah al-Qur'an. Ini berdasar riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam*.⁵⁷

Fakhruddin ar-Razi memahami kata *al-haq* di sini sebagai “sesuatu yang mantap (tidak berubah) baik berupa ajaran agama yang benar, petunjuk akal yang pasti maupun pandangan mata yang mantap.”⁵⁸

Al-haq tentunya tidak secara mudah diketahui atau diperoleh. Ia juga beraneka ragam, karena itu harus dicari dan dipelajari. Pandangan mata dan pikiran harus diarahkan kepada sumber-sumber ajaran agama,

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 592

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

sebagaimana harus pula diarahkan juga kepada objek-objek yang diduga keras dapat menginformasikan *haq* (kebenaran) itu, dalam hal ini alam raya beserta makhluk yang menghuninya. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kata *al-haq* dapat mengandung arti pengetahuan. Memang, menurut sementara ulama, mencari kebenaran menghasilkan ilmu dan mencari keindahan menghasilkan seni, mencari kebaikan akan menghasilkan etika.⁵⁹

Saling berwasiat menyangkut *haq* (kebenaran) yang diperintahkan ini mengandung makna bahwa seseorang berkewajiban untuk mendengarkan kebenaran dari orang lain serta mengajarkannya kepada orang lain. Seseorang belum lagi terbebaskan dari kerugian bila sekadar beriman, beramal saleh dan mengetahui kebenaran itu untuk dirinya, tetapi ia berkewajiban pula untuk mengajarkannya kepada orang lain. Selanjutnya, sekaligus syarat yang dapat membebaskan manusia dari kerugian total adalah saling wasiat-mewasiati menyangkut kesabaran.⁶⁰

Sabar adalah menahan kehendak nafsu demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik. Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok: yaitu sabar jasmani dan sabar rohani. Yang pertama adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran, termasuk pula dalam bagian ini sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan semacamnya.⁶¹ Sedangkan sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 592-593.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 593.

keburukan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.⁶²

Hampir seluruh keadaan dan situasi yang dihadapi manusia membutuhkan kesabaran, karena situasi dan keadaan tersebut tidak keluar dari dua kemungkinan.⁶³

Pertama, sejalan dengan kecenderungan jiwanya, seperti ingin sehat, kaya, meraih popularitas dan sebagainya. Di sini kesabaran dituntut bukan saja guna memperoleh apa yang disenangi itu, tetapi juga ketika telah memperolehnya. Ketika itu manusia harus mampu menahan diri agar kecenderungan tersebut tidak mengantarkannya melampaui batas sehingga membawanya hanyut dan terjerumus dalam bahaya.⁶⁴

Kedua, tidak sejalan dengan kecenderungan jiwa manusia yang selalu ingin terbawa kepada debu tanah bukan Ruh Ilahi. Di sini manusia juga membutuhkan kesabaran dan kehendak yang kuat agar tidak terbawa oleh panggilan yang rendah itu.⁶⁵

Mungkin sesuatu yang tidak sejalan dengan kecenderungannya itu berupa tuntunan-tuntunan Ilahi, mungkin pula berupa malapetaka dan gangguan dari satu pihak terhadap pribadi, keluarga atau harta bendanya. Di sini dituntut kesabarannya, dalam arti ia dituntut untuk menekan gejala nafsunya agar apa yang disebut di atas dapat dielakkannya. Baik ia mampu untuk membalas gangguan tersebut bila pihak yang mengganggunya adalah manusia yang lemah, maupun ia tidak mampu.⁶⁶

Demikian kurang lebih kesimpulan uraian al-Qur'an menyangkut kesabaran, yang dari padanya terlihat betapa sifat ini sangat dibutuhkan

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

oleh manusia, kapan dan dalam situasi apapun ia berada. Wajar jika mereka yang mengabaikan sifat sabar ini walaupun telah mengamalkan ketiga sifat yang disebut di atas maka masih belum lagi memperoleh keuntungan, masih berada dalam kerugian, paling tidak seperempat dari totalitasnya.⁶⁷

Kedua wasiat di atas mengandung makna bahwa kita dituntut di samping mengembangkan kebenaran dalam diri kita masing-masing, kita juga dituntut mengembangkannya pada diri orang lain. Manusia di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.⁶⁸

Anda dituntut untuk memperhatikan saya, sebagaimana saya diwajibkan memperhatikan anda. Saya berkewajiban mengingatkan anda dan anda diharap menerima peringatan itu, tetapi dalam saat yang sama anda harus memperingatkan saya, dan saya pun dengan senang hati menerima peringatan anda. Kita semua dalam satu kesatuan, topang-menopang dalam satu perjuangan serta dukung-mendukung, karena kalau tidak, bukan hanya Anda yang merugi saya pun ikut rugi.⁶⁹

Surah ini secara keseluruhan berpesan agar seseorang tidak hanya mengandalkan imannya saja tetapi juga amal salehnya bahkan amal saleh pun bersama iman belum cukup. Amal saleh bukan asal beramal. Amal pun beraneka ragam, kali ini suatu amal dianjurkan, di kali lain mungkin bentuk amal yang sama diwajibkan bahkan mungkin juga sebaliknya justru terlarang. Apabila suatu ketika Anda hendak shalat, atau bahkan sedang shalat, tiba-tiba Anda melihat suatu bahaya yang mungkin akan menimpa seseorang, maka ketika itu shalat harus Anda ditangguhkan demi memelihara jiwa atau keselamatan orang tersebut.⁷⁰

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 594.

⁶⁸ *Ibid*.

⁶⁹ *Ibid*.

⁷⁰ *Ibid*.

Iman dan amal saleh tanpa ilmu belum juga cukup. Sungguh indah dan tepat gambaran yang diberikan oleh Murtadha Muthahhari tentang keterkaitan antara iman dan ilmu. Menurutnya: “Ilmu memberi kekuatan yang menerangi jalan kita dan iman menumbuhkan harapan dan dorongan bagi jiwa kita. Ilmu menciptakan alat-alat produksi dan akselerasi, sedang iman menetapkan haluan yang dituju serta memelihara kehendak yang suci. Ilmu adalah revolusi eksternal, sedang iman adalah revolusi internal.”⁷¹

Ilmu dan iman keduanya merupakan kekuatan, kekuatan ilmu terpisah sedang kekuatan iman menyatu, keduanya adalah keindahan dan hiasan, ilmu adalah keindahan akal, sedang iman keindahan jiwa. Ilmu hiasan pikiran dan iman hiasan perasaan. Keduanya menghasilkan ketenangan, ketenangan lahir oleh ilmu dan ketenangan batin oleh iman.⁷²

Ilmu memelihara manusia dari penyakit-penyakit jasmani dan malapetaka duniawi, sedang iman memeliharanya dari ptfnyakit-penyakit rohani dan komplek-komplek kejiwaan serta malapetaka ukhrawi. Ilmu menyesuaikan manusia dengan diri dan lingkungannya, sedang iman menyesaikannya dengan jati dirinya.”⁷³

Menurut surah ini, iman, amal saleh dan ilmu pun masih belum memadai. Memang ada orang yang merasa cukup serta puas dengan ketiganya, tetapi ia tidak sadar bahwa kepuasan itu dapat menjermuskannya, ada pula yang merasa jenuh. Oleh sebab itu, ia perlu selalu menerima nasihat agar tabah, sabar sambil terus bertahan bahkan meningkatkan iman, amal dan pengetahuannya.⁷⁴

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid*, hlm. 594- 595.

⁷⁴ *Ibid.*

Demikian surah al-Ashr memberi petunjuk bagi manusia. Sungguh tepat pendapat Imam Syafi'i yang dikutip pada bagian awal dari uraian surah ini: "Kalaulah manusia memikirkan kandungan surah ini, maka sesungguhnya cukuplah ia menjadi petunjuk bagi kehidupannya."⁷⁵

⁷⁵ *Ibid.*